

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Bab pertama ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Proyek konstruksi merupakan rangkaian pekerjaan pada suatu bangunan infrastruktur dalam bidang teknik sipil dan arsitektur yang dilaksanakan hanya satu kali dalam waktu yang panjang, hasilnya dapat berupa jembatan, bangunan gedung, pelabuhan, jalan raya, dan sebagainya (Ervianto, 2005; Dipohusodo, 1996 & Husen, 2009). Rangkaian pekerjaan proyek konstruksi melibatkan berbagai pihak dan sering terjadi masalah yang kompleks (Ervianto, 2005, hlm 15). Timbulnya berbagai masalah dikarenakan proyek konstruksi memiliki keunikan dan kompleksitas tersendiri. Contohnya lokasi area proyek, keadaan cuaca yang berubah-ubah, bahan material yang bermacam-macam, penggunaan peralatan dari skala kecil hingga besar dan jumlah sumber daya manusia yang terlibat cukup banyak. Selain itu, proyek konstruksi banyak menggunakan tenaga kerja lokal yang berganti-ganti, keterampilan tenaga kerja yang relatif rendah, serta keahlian dan kepribadian tenaga kerja yang bervariasi (Ervianto, 2005 & Husen, 2009).

Keadaan seperti di atas dapat meningkatkan berbagai penyimpangan dan kelalaian pada pekerja (Husen, 2009, hlm 10). Dampak yang dialami pekerja ketika mengalami penyimpangan dan kelalaian adalah kurangnya kesadaran dan tidak disiplin dalam menaati peraturan perusahaan, terjadinya konflik antara pekerja dengan pekerja maupun dengan pimpinan, serta mengalami kecelakaan kerja seperti jatuh dari tempat ketinggian, jatuh ke galian lubang, dan terkena material tajam. Hal tersebut berdasarkan dari hasil wawancara Manajer SHE (*Safety, Health, and Environment*) pada salah satu perusahaan konstruksi di Kota Bandung (Rahmatullah, wawancara, 18 Desember, 2013).

Fakta lainnya, kontraktor selalu berupaya menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat untuk memenuhi target, sehingga terkadang pekerja melebihi waktu kerjanya dan melebihi batas kemampuannya yang dapat menimbulkan tekanan (Ramli, 2009, hlm 151). Berbagai keadaan tersebut dapat menimbulkan gejala-gejala seperti merasa cemas dalam bekerja, mudah tersinggung dengan rekan-rekannya, merasakan keletihan dan kelelahan yang berkepanjangan, salah mengambil keputusan, dan bertindak ceroboh atau tidak aman ketika bekerja (Mangkunegara, 2001 & Rivai, 2009). Suatu keadaan dimana seorang pekerja dihadapkan kepada situasi yang menurutnya dapat mengancam atau menuntut sesuatu yang melebihi dari kapasitas kemampuannya dapat dikatakan dengan *perceived stress* (Cohen, Kamarck & Mermelstein, 1983). Stres merupakan sebuah proses interaksi antara individu dan lingkungan yang dipersepsikan oleh individu yang menurutnya persepsi tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan dirinya (Lazarus & Folkman, 1984, hlm 14). Tingginya sumber stres di tempat kerja akan meningkatkan perasaan dan perilaku negatif dalam bekerja, salah satunya memunculkan perilaku mengambil jalan pintas saat bekerja (Jewell & Lawton dalam Winarsunu, 2008, hlm 166). Sejalan dengan pendapat tersebut, berdasarkan hasil penelitian Putri (2008) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara stres kerja dengan resiko kecelakaan kerja. Selain itu, stres kerja yang berkepanjangan dapat menimbulkan depresi, mengganggu pekerjaan, menurunnya produktivitas, bahkan dapat menimbulkan suatu kecelakaan kerja dan meningkatkan angka kecelakaan kerja (Tunjungsari, 2011 dan Zafir & Falizah, 2006).

Setidaknya tercatat pekerja yang meninggal dunia mencapai 2.400 dari 103.000 angka kecelakaan kerja pada tahun 2014 dan mayoritas yang mengalami kecelakaan kerja adalah pekerja konstruksi (Menaker dalam *Koran Sindo*, 2015). Hal ini, berarti industri konstruksi memiliki catatan buruk dalam hal keselamatan dan kesehatan kerja dibandingkan dengan industri lainnya (Bangun, 2012). Berbagai kecelakaan tersebut dapat disebabkan oleh faktor manusia dan faktor lingkungan, 80-85% terjadi akibat faktor manusia (Anizar, 2009 & Suma'mur, 1989). Kesalahan manusia merupakan penyebab dasar dari kecelakaan kerja yang di dalamnya terdapat kesalahan pada tahap persepsi,

kognisi, pengambilan keputusan, dan kurangnya kemampuan atau keahlian. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan perilaku berbahaya (selanjutnya akan disebut *unsafe behaviour*) (Winarsunu, 2008, hlm 157).

Unsafe behaviour tidak berpusat pada luka atau kerusakan secara fisik, tetapi dianggap sebagai faktor penentu jarak jauh bagi terjadinya kecelakaan kerja di industri (Tiffin & McCormic dalam Winarsunu, 2008). Selain itu *unsafe behaviour* sulit untuk diungkapkan oleh pekerja, karena beberapa pekerja menganggap bahwa kecelakaan kerja itu bukan diakibatkan dari perilakunya tetapi dianggap sebagai musibah. Padahal perilaku keselamatan (selanjutnya akan disebut *safety behaviour*) yang seharusnya dimunculkan oleh pekerja, sehingga dapat mengurangi resiko kecelakaan dalam bekerja, seperti mengikuti prosedur kerja dengan baik, menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan benar, dan mengikuti aktivitas-aktivitas keselamatan yang ada pada perusahaan, serta membantu rekan kerja mengenai keselamatan dalam bekerja (Neal & Griffin, 2002). Oleh sebab itu, pengendalian risiko terjadinya kecelakaan harus diupayakan terus menerus melalui usaha-usaha pendekatan keselamatan baik secara sistem, modern, dan sederhana seperti memasang rambu-rambu, tanda keselamatan, serta berperilaku selamat (Menaker dalam *Koran Sindo*, 2015). Menurut hasil penelitian Utami terdapat empat faktor yang berhubungan dengan *safety behaviour* yaitu peraturan, pengawasan, pengetahuan, dan penghargaan (Utami, 2014). Berbagai faktor tersebut diikuti dengan pendekatan pada perilaku yang dapat menggambarkan dinamika keselamatan kerja pada manusia yang mendorong terbentuknya *safety behaviour*. Berdasarkan hasil evaluasi data pada tahun 1993 disimpulkan bahwa metode yang paling efektif untuk mengurangi cedera di tempat kerja adalah pendekatan perilaku yakni sebesar 59,6%, lalu pendekatan ergonomi sebesar 51,6%, dan diikuti oleh pendekatan *engineering control* sebesar 29% (Guastelo dalam Geller, 2001).

Pada kenyataannya beberapa perusahaan konstruksi hanya berfokus pada angka kecelakaan kerja untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja, sehingga apabila angka kecelakaan kerja meningkat perusahaan cenderung bersifat reaktif untuk memperbaiki penyebab terjadinya kecelakaan tersebut. Berbeda

halnya apabila perusahaan menggunakan pendekatan *behavioral safety*, perusahaan tersebut berusaha untuk mengidentifikasi setiap *unsafe behaviour* yang muncul sehingga bisa langsung ditanggulangi dan bersifat proaktif pada pekerja (Cooper, 2001). Oleh karena itu *safety behaviour* para pekerja sangat diperlukan untuk menentukan terwujudnya budaya keselamatan dan keberhasilan pada suatu perusahaan (Heni, 2011, hlm 15). Salah satu caranya dengan memperhatikan kemampuan dan keterbatasan pekerja, sehingga dapat mencapai suatu keserasian antara pekerja dengan pekerjaannya untuk meningkatkan kenyamanan serta produktivitas kerja (Shahab, 1997, hlm 21).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Stres Kerja dengan *Safety Behaviour* pada Pekerja Konstruksi PT. X di Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan negatif antara stres kerja dengan *safety behaviour* pada pekerja konstruksi PT. X di Kota Bandung?”.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang penelitian dan rumusan masalah penelitian yang diungkapkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan negatif antara stres kerja dengan *safety behaviour* pada pekerja konstruksi PT. X di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara:

1. Teoritis

Bagi penulis dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu Psikologi Industri dan Organisasi, khususnya pada bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada industri konstruksi. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan referensi dan

masukannya untuk melakukan penelitian mengenai Psikologi Industri dan Organisasi.

2. Praktis

Bagi perusahaan dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan K3. Sedangkan bagi pekerja konstruksi diharapkan dapat mengikuti berbagai peraturan di perusahaan mengenai keselamatan kerja.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada penelitian ini, untuk mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi ini dapat dilakukan secara struktur meliputi:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang stres kerja dan *safety behaviour* pada pekerja konstruksi. Selain itu juga dapat diuraikan mengenai rumusan masalah yang akan dijadikan dasar dari penelitian ini.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian pustaka yang mendukung terhadap topik atau perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, lalu untuk mendeskripsikan penelitian maka dibuat kerangka pemikiran berupa bagan, selain itu terdapat hipotesis atau asumsi dasar sementara penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini diarahkan untuk mengetahui rancangan arah penelitian yang berisi desain penelitian, lokasi, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi temuan penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian, lalu pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah

dirumuskan sebelumnya. Selain itu peneliti menguraikan beberapa keterbatasan saat melakukan penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan berdasarkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus memberikan saran-saran yang bermanfaat untuk berbagai pihak.